

BAB I

PENDAHULUAN

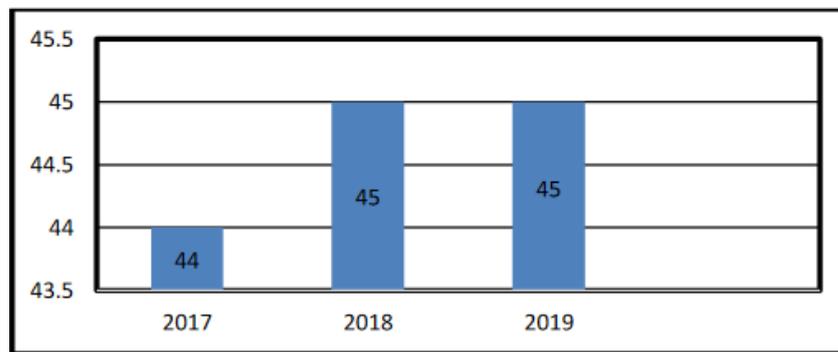
1.1 Latar Belakang

Investasi di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat. Masyarakat mulai tertarik dengan dunia investasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pasar modal memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berinvestasi pada beragam instrumen finansial seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dari beberapa jenis instrumen pasar modal, saham merupakan bentuk investasi yang paling populer dikalangan investor, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

Perbankan saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi dimasa yang akan datang dikarenakan bunga yang diperoleh. Para investor (*lenders*) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan (Kasmir, 2018:167).

Pertumbuhan yang pesat ini menimbulkan daya saing antar bank yang ada di Indonesia, dengan demikian bank dituntut untuk menciptakan keunggulan masing-masing dan untuk menciptakan keunggulan bersaing

harus menarik kepercayaan nasabah dan masyarakat yang akan menjadi calon nasabah. Bank harus membuktikan diri kepada masyarakat bahwa bank yang dikelolanya dalam keadaan sehat guna menarik kepercayaan masyarakat. Untuk melihat kondisi bank dalam keadaan sehat atau tidak, dapat dilihat pada kinerja keuangannya (Hassan & Bashir, 2017:145).



Gambar 1.1 Data Perbankan Tahun 2017-2019 (sahamok.com)

Perbankan saat ini telah menjadi sorotan publik untuk melakukan investasi, hal ini didukung dari data perbankan yang mengalami peningkatan. Dengan bertambahnya jumlah perbankan, maka jumlah investor juga semakin bertambah. Menurut Sugiyarso (2019:91), semakin baik kinerja keuangan suatu perbankan semakin baik nilai perbankan tersebut. Semakin tinggi nilai perbankan semakin tinggi return yang diperoleh, dan semakin tinggi return saham semakin makmur pemegang sahamnya. Keputusan-keputusan keuangan yang diambil manajer keuangan dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai profit perusahaan.

Di tengah perlambatan ekonomi, kemampuan bank untuk mencetak laba ditahun ini pun ikut melemah. Hal ini bisa terlihat dari rasio profitabilitas

seperti *Return On Asset* (ROA) perbankan yang terus melandai. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan per Mei 2020 ROA perbankan secara industri ada di level 2,08 %. Posisi ini menurun dari Mei 2019 lalu yang masih sempat ada di kisaran 2,61%. Bahkan, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya posisi ROA di MEI 2020 adalah yang paling rendah (Kontan.co.id, 2022).

Hal tersebut bukan berarti perbankan tidak melakukan upaya untuk bias mencatat laba tahun ini. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) tetap menunjukkan laba bersih yang di prediksi akan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. ROA BTN per semester I 2020 berada di level 0,63%. Perusahaan BTN menargetkan di akhir 2020, ROA terjaga di kisaran 0,4%-0,5%. Adapun pada kuartal II 2020, BTN sudah membukukan laba bersih sebesar Rp 768 miliar.

Nilai profitabilitas bank yang semakin menurun mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut semakin menurun, selain itu nilai profitabilitas yang dimiliki juga menjadi ukuran bagi kesehatan bank yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bank tersebut. Seperti kasus Bank BUMN mengalami peningkatan setiap periode triwulan pada masa pandemi Covid-19, sedangkan Bank Umum Swasta Nasional mengalami fluktuasi. Berikut tabel ROA Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional pada tahun 2019-2021.

Tabel 1.1
ROA Bank BUMN dan Bank Umum Swasta Nasional

Nama Bank	Tahun	Nilai ROA tiap Triwulan (%)				Keterangan
		I	II	III	IV	
BUMN	2019	2,01	3,27	5,27	6,49	Meningkat
	2020	1,85	2,27	2,81	3,27	Meningkat
	2021	1,35	2,55	3,73		Meningkat
BUSN	2019	4,07	6,87	9,96	5,03	Fluktuasi
	2020	2,2	6,27	5,26	-1,47	Fluktuasi
	2021	3,36	7,94	1,8		Fluktuasi

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia dalam (Putu, 2022))

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa ROA Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) tahun 2019 mengalami peningkatan, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 1,71%, dan triwulan III dan IV meningkat sebesar 1,55% dan 1,22%. Pada tahun 2020 triwulan II sampai IV terus mengalami peningkatan, pada triwulan II meningkat sebesar 0,42% dan pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan sebesar 0,54% dan 0,46%. Kemudian pada tahun 2021 triwulan II dan III mengalami peningkatan sebesar 1,2% dan 1,18%. ROA pada Bank Umum Swasta Nasional tahun 2019 terjadi fluktuasi, pada triwulan II dan III mengalami peningkatan sebesar 2,8% dan 3,09%, pada triwulan IV mengalami penurunan sebesar 4,93%. Tahun 2020 mengalami fluktuasi, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 4,07%, pada triwulan III dan IV mengalami penurunan sebesar 1,01% dan 6,73% Selanjutnya tahun 2021 mengalami fluktuasi, pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 4,31% dan triwulan III mengalami penurunan sebesar 6,14 %. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA Bank BUMN mengalami peningkatan periode

triwulan pada masa pandemi Covid-19, sedangkan BUSN mengalami fluktuasi pada masa pandemi Covid-19.

Menurut Gitman & Zutter (2018:131) profitabilitas suatu bank akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah asset, modal dan pihak ketiga. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit". Investor tentunya akan menanamkan dananya kepada perusahaan dengan laba yang baik untuk memperoleh laba dari modal yang disetorkan. Profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROA yang positif disebabkan laba perusahaan perbankan dalam kondisi positif pula atau laba. Sehingga dalam penelitian ini ROA

digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan (Gitman & Zutter, 2018:143).

Profitabilitas atau kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah faktor inflasi. Penelitian dari Durrotul (2020: 1-9), menyatakan bahwa investor lebih tertarik untuk memiliki saham perusahaan manufaktur yang mampu menghasilkan laba yang besar. Hal ini agar mendapatkan investor yang banyak dan agar investor tertarik untuk membeli saham perusahaan manufaktur yang dimiliki dan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Saham perusahaan yang naik akan berdampak pada naiknya return saham, sehingga profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap return saham.

Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank agar mampu menjaga kondisi internal perbankan khususnya yang menyangkut indikator kesehatan bank. Selain itu, pihak manajemen bank juga perlu untuk terus memantau situasi perekonomian secara makro, agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan di Indonesia (Martha, 2018: 86–96).

Faktor pertama berpengaruh terhadap ROA adalah inflasi, apabila inflasi tinggi maka menyebabkan semakin sulitnya perekonomian suatu negara dan meningkatnya biaya hidup masyarakat. Ketika pendapatan riil masyarakat berkurang maka masyarakat akan mengurangi saving atau

investasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi (Ridwan, 2017:177).

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan memengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional perbankan, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit (Sukirno, 2016:15).

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan inflasi dari tahun 2019-2021 cukup fluktuatif. Pada tahun 2019 ketika inflasi menurun ROA bank syariah di Indonesia juga ikut menurun. Begitu juga yang terjadi pada tahun 2020 dimana pada saat inflasi naik ROA bank syariah semakin menurun berbanding terbalik dengan bank umum. Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan.

Faktor lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja perbankan yaitu suku bunga. Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Persentase

dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang dihimpun perbankan akan meningkat. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Darmawi (2017:178), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, kedua, tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets, ketiga, tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya. Upaya perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan adanya kebijakan moneter berupa dinaikannya tingkat suku bunga dilakukan dengan tujuan utama untuk menekan jumlah uang yang beredar dimasyarakat (Munandar, 2019).

Menaikkan suku bunga acuan tingkat suku bunga sebesar 25 basis point ke level 7,5%, otomatis akan membuat naiknya suku bunga deposito dan kredit para nasabahnya. Meski tidak langsung, kenaikan itu hampir pasti akan terjadi. Naiknya suku bunga pasti menjadi kabar yang menggembirakan bagi

investor asing. Naiknya bunga acuan akan menaikkan bunga surat utang yang selama ini menjadi instrumen pilihan investasi pemodal asing (Munandar, 2019). Hasil Penelitian dari Putranti (2015), menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Faktor lain yang dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh investor untuk melihat perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya beban tetap untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sumber dana perusahaan ini diperoleh dari pinjaman. Di samping itu, sumber dana pinjaman juga memiliki bunga yang berfungsi sebagai beban tetap. *Leverage* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat *leverage* akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas (ROA).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (Sugiyarso, 2019:136).

Leverage muncul dikarenakan perusahaan yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya untuk beroperasi yang menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang dan juga dapat meningkatkan return atau penghasilan bagi perusahaan atau pemegang saham. Dari beberapa rasio yang ada, peneliti memilih menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini. DAR mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit (Kasmir, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Sri dan Rahayu (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian dari

Adyatmika dan Wiksuana (2018), menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu Pertama, penambahan variabel *leverage*. Rasio *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula. Maka dari itu pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan dan mengelola *leverage* selalu dalam posisi yang stabil, untuk mengurangi resiko yang mungkin akan dialami baik oleh investor maupun pihak manajemen perusahaan, sehingga dimata investor profitabilitas perusahaan pun akan semakin meningkat. Perbedaan yang Kedua adalah periode penelitian.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan data pada periode 2016-2019. Sedangkan Penelitian ini mengambil data perusahaan dari tahun 2019-2021 (3 tahun), sehingga data yang digunakan adalah data terbaru, yakni yang mencerminkan kondisi perekonomian di Indonesia saat ini. Pengambilan periode penelitian tersebut juga dipertimbangkan dengan adanya fenomena yang dikutip dari cnbcindonesia.com yang menyatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan penyaluran kredit perbankan hingga Oktober 2019 hanya 6,53% secara *year on year* (YoY).

Berdasarkan alasan tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai inflasi, suku bunga dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan, sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada

Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
2. Apakah Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
3. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
4. Apakah Inflasi Suku Bunga dan *Leverage* secara simultan berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi berpengaruh secara parsial Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

2. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga berpengaruh secara parsial Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* berpengaruh secara parsial Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021
4. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi Suku Bunga dan *Leverage* secara simultan berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga dan pihak yang terkait.

1. Secara teoristis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang inflasi, suku bunga dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.
2. Secara praktis, manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan Perbankan khususnya dalam analisis laporan keuangan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan.

- b. Bagi Universitas Ekasakti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja

keuangan perusahaan serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan

1.4 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I, membahas tentang pendahuluan yang memuat uraian Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan, *Time Schedule* dan Biaya Penelitian.

BAB II, membahas tentang tinjauan pustaka yang digunakan dalam pembahasan teori yang menyangkut tentang inflasi, suku bunga dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, pengembangan hipotesis.

BAB III, membahas tentang Gambaran Umum dan Objek Penelitian serta metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, defenisi operasional dan pengukuran variabel, metode analisis data,

BAB IV, membahas tentang hasil dan pembahasan pengaruh inflasi, suku bunga dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan

yang memuat hasil penelitian, analisa masalah penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan masalah penelitian

BAB V, membahas tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran- saran.

1.5 *Time Schedul* dan Biaya Penelitian

Tabel 1.2. *Time Schedule*

	Jadwal Kegiatan					
	2022					
Keterangan	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Pengajuan proposal						
Penulisan proposal						
Bimbingan proposal						
Ujian proposal						
Ujian Seminar Hasil						
Pengambilan data penelitian						
Penulisan skripsi						
Bimbingan skripsi						
Ujian komprehensif						

Sumber : Diolah oleh penulis

Sedangkan biaya yang akan dikeluarkan dalam melakukan penulisan skripsi hingga selesai sebagai berikut :

Tabel 1.3 Anggaran Biaya Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya photo copy	Rp 100.000.00,-
2	Biaya ujian sidang proposal	Rp 300.000.00,-
3	Biaya penelitian	Rp 200.000.00,-
4	Biaya penerbitan dalam jurnal	Rp 400.000.00,-
5	Biaya ujian seminar hasil	Rp 350.000.00,-
6	Biaya ujian komperensif	Rp 850.000.00,-
7	Biaya penggandaan skripsi	Rp 200.000.00,-
8	Biaya tak terduga	Rp 170.000.00,-
Total biaya		Rp 2.570.000.00,-

Sumber : Diolah oleh penulis